

Peran Ayah Terhadap Perkembangan Karakter Anak

Reva Ananda Rudiana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Wahyu Agung Prasetyo

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Muhammad Irfani

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Alfian Muchammad Zidane

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Alamat: Jl. Ahmad Yani Pabelan Kartasura Sukoharjo, Jawa Tengah 57169

Abstract. *The aim of this research is to find out how the role of a father influences the character of students at MA Al Islam Jamsaren Surakarta. The respondents of this research were the guidance and counseling teachers at the school. This research method uses qualitative through a case study approach. The data collection technique uses structured interviews, namely preparing questions that require an explanation and then conveying them to the respondent, namely the guidance and counseling teacher. The results of the research show that some students have their character and personality affected by not being able to play the role of a father, which causes some students to want to get attention from other people, either by committing mischief or wanting to pay attention to the opposite sex. This explains that the role of the father is very important in the development of character and 3 aspects (cognitive, affective, psychomotor) of a child and is also able to control the child's behavior while at school.*

Keywords: *Father's role, Children, Characteristic, Personality*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari peran seorang ayah terhadap karakter peserta didik di MA Al Islam Jamsaren Surakarta. Responden dari penelitian ini yaitu melalui guru BK di sekolah tersebut. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara terstruktur, yaitu menyiapkan pertanyaan yang diinginkan jawabannya kemudian disampaikan kepada responden yaitu guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa peserta didik terpengaruh karakter dan kepribadiannya akibat tidak dapatnya peran dari seorang ayah yang menyebabkan beberapa peserta didik ingin mendapat perhatian dari orang lain baik itu dengan cara melakukan kenakalan ataupun ingin diperhatikan lawan jenis. Hal tersebut menjelaskan bahwa peran ayah itu sangat penting dalam perkembangan karakter dan 3 aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) seorang anak serta juga mampu mengontrol perilaku anak saat berada di sekolah.

Kata kunci: Peran Ayah, Anak, Karakter, Kepribadian

LATAR BELAKANG

Keutuhan keluarga menjadi hal pokok dalam mengasuh anak, dari mulai mengajarkan anak berbicara, hingga mengajarkan penerapan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Nashihin, 2017). Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing dalam keluarga, Secara umum, seorang laki-laki, khususnya seorang ayah, wajib dalam keluarga bertanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada anak dan istrinya. Sedangkan seorang wanita

Received Desember 05, 2023; Accepted Januari 06, 2024; Published Maret 31, 2024

* Utari Marcela, g000210100@student.ums.ac.id

khususnya istri/ibu, lebih banyak diharapkan untuk menyiapkan makanan, mengatur urusan rumah tangga, serta mengasuh anaknya (Wahyuningrum, 2011). Sedangkan dengan berjalannya zaman, kedua peran inipun mengalami perubahan. Seorang ayah yang diharapkan untuk bekerja dan mencari nafkah menjadi *bapak* rumah tangga, sedangkan seorang ibu yang diharapkan mengasuh anak dan mengurus urusan keluarga, malah bekerja untuk mencari uang bagi keluarganya. Atau bahkan keduanya saling bekerja dengan sibuknya sampai melupakan anaknya.

Remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, juga bahaya serta godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks dibandingkan remaja generasi yang lalu. Dukungan keluarga dan sosial yang tidak efektif membuat remaja tidak memperoleh cukup kesempatan dan dukungan untuk menjadi orang dewasa yang kompeten. Hal ini bisa menjadi faktor risiko bagi perkembangan 2 remaja yang sehat. Data menunjukkan remaja Indonesia saat ini mengalami kemunduran secara moral, budi pekerti dan kematangan emosi, yang dapat dilihat dari semakin banyaknya kasus pergaulan bebas, gaya hidup yang ke baratbaratan, narkoba dan kasus-kasus depresif seperti percobaan bunuh diri dan lain sebagainya.

Menurut Nugent, seorang anak yang mendapatkan dukungan dan adanya komunikasi yang intensif dengan ayahnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha bereksplorasi untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya, mencoba kemampuan dirinya, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya (Susanto, 2013).

Begitu juga menurut Videon, keterlibatan ayah dalam kehidupan anak akan mempengaruhi mereka dalam hubungannya dengan teman sebaya dan prestasi disekolah, serta membantu anak dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungannya (Susanto, 2013).

Dari beberapa penelitian dan kajian-kajian mengenai peran ayah dalam perkembangan anak, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana peran dari seorang ayah terhadap pengaruh perkembangan anak dalam sikap sosialnya mengingat ayah merupakan agen sosial yang paling dekat dengan anak selain ibu, yang akan memberikan pengaruh terhadap warna perkembangan seorang anak remaja serta solusi agar peran ayah dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Peran Ayah

1. Peran Ayah

Peran adalah aspek kedudukan apabila dimana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka itu bisa disebut dengan peran (Soekanto, 2007). Peran ayah adalah keterlibatan secara aktif atau langsung seorang ayah terhadap dalam mengasuh anak secara terus menerus dalam aspek kognitif, afektif, fisik, emosional, intelektual, dan moral (Yuniardi, 2009). Seorang ayah yang mempunyai cara komunikasi yang baik, perhatian, serta peduli dapat mempengaruhi kecerdasan dan emosi dari anaknya untuk menjadi lebih mandiri, cerdas, percaya diri, dan dapat mengontrol emosinya dibandingkan dengan seorang anak yang tidak memiliki ayah yang seperti itu. Selain itu, seorang ayah juga merupakan factor yang menjadikan seorang anak memiliki hubungan social dan empati yang lebih tinggi.

Menurut (Chomaria & PSi, 2021) keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, yaitu:

- a.) *Paternal engagement*, yaitu hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh ayah kepada anak secara langsung seperti bermain bersama, pengasuhan, ataupun liburan.
- b.) *Accessibility*, yaitu kehadiran dari seorang ayah kepada ayahnya walaupun dilakukan secara tidak langsung, seperti melalui telepon jika dalam posisi yang berjauhan atau saling menanyai kabar.
- c.) *Responsibility*, yaitu kesadaran seorang ayah bahwa ia harus memenuhi kebutuhan anaknya, seperti memberikan sekolah yang bagus untuk anaknya, memberikan makanan yang layak dan baik, dan juga memperhatikan dengan siapa anaknya bergaul. Selain itu juga pentingnya upaya dari ayah untuk mempertimbangkan secara baik kondisi perekonomian serta merencanakan kehidupan anak yang baik

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang ayah memiliki peran penting dan krusial bagi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak baik secara langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila mendapatkan perhatian dan interaksi yang cukup dengan ayahnya. Karena dengan mempunyai hubungan yang baik dengan ayahnya, anaknya akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki hubungan sosial yang baik. Apabila peran ayah tidak berfungsi dengan baik, maka dapat dipastikan akan ada sesuatu yang tidak akan berjalan dengan semestinya sehingga akan berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Mereka akan sedih dan kecewa atau bahkan juga marah karena sosok ayah yang idealnya menjadi pemimpin keluarga dan contoh bagi mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.

A. Konsep Perkembangan Anak

1. Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang, anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun atau yang belum pernah menikah yang masih dalam tanggung jawab orang

tuanya.¹ (Stake, 1995) Selain itu Pengertian anak menurut UUD 1945 terdapat di dalam pasal 34 yang berbunyi: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara” hal ini mengandung makna bahwa anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang harus dilindungi, dipelihara dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak.²

Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil‘alamin dan sebagai pewaris ajaran Islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.³

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa anak merupakan seseorang yang dititipkan Allah SWT kepada orang tua, baik laki-laki maupun perempuan yang belum terlihat tanda-tanda kedewasaan, yang berdasarkan Undang-Undang bahwa batasan seseorang dikatakan masih anak-anak yaitu 18 tahun, sebagai pewaris ajaran Islam dan memakmurkan bumi.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan ini, penulis menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun maksud dari pendekatan studi kasus suatu eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. (Dimas Assyakurrohim, 2023) sehingga bertujuan untuk mengungkap kekhasan dan keunikan karakteristik yang terdapat dari kasus yang diteliti⁴. Adapun teknik lain dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan wawancara dengan salah satu guru dari sekolah MA Islam Jamsaren Surakarta di bagian kesiswaan atau BK. Karena dengan melakukan wawancara data atau informasi yang diperlukan dalam mendalami kasus bisa lebih akurat dan tepat sesuai dengan keinginan informasi yang ingin kita ketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang ayah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Ia harus bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, menjaga keluarganya, memimpin keluarganya, menjaga kondisi perekonomian keluarga yang hal itu bisa saja ia lakukan dari pagi hari hingga malam hari. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya komunikasi dan

¹ Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 47 ayat (1)

² Departemen Agama RI, UUD 1945, pasal 34.

³ Amir Syarifuddin, Op. Cit, h. 44.

⁴ Stake, R. (1995). *The art of case research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. doi: 10.2307/329758

interaksi seorang ayah terhadap keluarga khususnya anaknya. Akan tetapi disamping itu semua, seorang ayah juga memiliki peran yang sangat vital terhadap perkembangan karakter anaknya. Ayah semestinya memberikan perhatian yang sangat besar kepada anak karena semakin sering ayah terlibat dalam perkembangan anaknya maka semakin kecil si anak menunjukkan perilaku agresif (M. Yemardotillah, 2021). Anak membutuhkan sosok orang tua untuk bisa melihatnya, memperhatikannya, menegurnya dari perilakunya, walaupun sekedar hanya bicara dan bercerita bersama. Terlebih lagi peran dari seorang ayah harus mampu mengajarkan suka dan duka dalam melalui kehidupan dan seorang ayah lebih mengajarkan anaknya ke arah kehidupan sosialnya untuk kepentingan kehidupan mereka kedepannya.

Dalam hal ini, persentase terpengaruhnya perkembangan anak perempuan lebih besar dibandingkan persentase anak laki-laki dalam keinginan hadirnya peran seorang ayah. Hal tersebut terlihat dari beberapa permasalahan yang ditangani oleh guru BK di sekolah MA Jamsaren Surakarta. Beberapa permasalahan yang dihadapi dari kasus siswa perempuan ini memang terlihat seperti salah pergaulan, tetapi tetap harus dilihat lagi sumber dari permasalahan tersebut. Sumber permasalahan yang dilakukan oleh anak tidak hanya dari faktor masalah lingkungannya saja, tetapi perlu melihat faktor-faktor lainnya, salah satunya adalah peran keluarga. Hal ini ditunjukkan bahwa sebagian pelanggaran yang dilakukan oleh anak disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya terutama peran ayah yang bertugas dalam pengawasan perubahan karakter anaknya.

Beberapa contoh permasalahan yang dihadapi yaitu kenakalan yang dilakukan oleh anak perempuan, biasanya mereka kerap kali memposting foto dirinya di media sosial yang ditunjukkan untuk menarik lawan jenis supaya menyukainya. Dari masalah ini, ditemukan bahwa peran orang tua khususnya ayah dalam keluarga untuk mengawasi anak perempuannya telah gagal mendapatkan sosoknya. Karena bagi anak perempuan, sosok ayah adalah gambaran laki-laki dewasa yang ada di dalam keluarga, sosok pria ideal yang bisa merebut hati pertamanya, serta sosok yang bisa memperhatikannya. Akibat dari kegagalan itulah yang menjadi alasan anak perempuan memposting fotonya di media sosial, yaitu untuk mencari pria yang bisa memperhatikannya. Kegagalan peran ayah ini tidak hanya berkaitan tentang kesibukan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga saja, tetapi ada yang karena ada permasalahan yang tidak terselesaikan dengan istrinya, ada yang karena fokus tentang hobinya saja, dan ada juga yang karena tidak tahu cara memilih pengasuhan yang benar terhadap anak.

Selain itu, faktor perbedaan antara generasi orang tua dan generasi anak juga menjadi salah satu penyebab. Ditemukan asumsi bahwa, kurang tepat dikatakan jika kenakalan anak

disebabkan oleh pengaruh lingkungan justru faktor utamanya adalah salah asuh. Jika cara asuhannya benar, maka tidak mungkin anak akan mengalami salah pergaulan. Pola asuh yang dilakukan pada masa dahulu dan dialami oleh orang tua biasanya pola asuh yang keras karena pada zaman dahulu orang tua dari mereka mungkin masih mengalami pergolakan pada masa colonial, jadi pola didik yang diterapkan kepada anaknya keras. Sedangkan jika pola didik yang keras itu tetap diteruskan kepada zaman sekarang tentu hasilnya akan berbeda sekali. Banyak anak yang ketika di didik oleh orang tua dengan cara yang keras menjadi depresi, menjadi sedih, menjadi tidak terbuka kepada orang tuanya, tetapi jika orang tua mendidik dengan memanjakan juga bukan merupakan cara asuh yang benar. Kebiasaan pola asuh yang turun temurun dari kakek buyut dengan menggunakan didikan yang keras ini harus dipotong mata rantainya sehingga tidak sepenuhnya digunakan untuk mendidik anak yang lahir pada generasi *gen z*.

Dalam prefektif Islam bahwa pendidikan anak memiliki 3 peran, yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. *Tarbiyah* dan *ta'dib* berada di keluarga sedangkan *ta'lim* berada di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang *tarbiyah* dan *ta'dibnya* bagus maka *ta'limnya* juga bagus, begitu pun sebaliknya. Fitrah anak dari lahir adalah baik, namun yang mengubahnya fitrah anak itu adalah orang tuanya. Merekalah yang akan menentukan kemana mereka akan membawa fitrah itu menuju kearah kebaikan, atau malah membuatnya kearah keburukan.

Para orang tua khususnya ayah harus mempelajari dan memahami bagaimana untuk mengasuh anak dengan baik sesuai dengan zamannya. Pemahaman tentang berbagai macam pola asuh akan meningkatkan kepekaan seorang ayah terhadap emosional dan kondisi social yang dialami oleh anaknya. Ada yang memiliki orang tua lengkap tapi tidak mendapatkan sosok orang tua dari mereka, dan juga ada anak yang tidak memiliki orang tua tapi mendapatkan sosok orang tua melalui pengganti seperti paman atau bibinya. Karena itu, seorang ayah harus meluangkan waktunya untuk setidaknya berinteraksi dengan anaknya agar anak tersebut mendapatkan kehangatan dan perhatian dari sosok ayah yang tidak dapat didapati melalui orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keluarga merupakan tempat di mana anak mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh atas kedua orang tua mereka. Seorang ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing dalam mendidik keluarganya. Termasuk ayah, menjadi seorang ayah berarti harus bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang ada di keluarganya maka dari itu ayah adalah sosok

tulang punggung dalam keluarganya. selain menjadi tulang punggung keluarga ayah juga memiliki peran sebagai nakoda dalam keluarganya, menjadi seorang pemimpin yang bisa membawa keluarganya ke arah jalan yang baik dan aman, siap menghadapi rintangan yang menghadang, juga sebagai sosok yang inspiratif dan menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya.

Perilaku anak adalah gambaran atau turunan dari perilaku dari sosok ayahnya, apa bila ayah merupakan sosok yang baik maka perilaku anak tidak jauh juga dari perilakunya, sebaliknya apabila perilaku ayah buruk maka perilaku buruk itulah yang ditiru oleh anaknya. maka jangan salahkan apabila suatu ketika ternyata anak kita melakukan kesalahan atau pelanggaran yang bertentangan dengan kita ataupun lingkungan kita, maka jangan salahkan langsung anak tersebut ataupun lingkungannya, tetapi lihat terlebih dahulu sejauh apa kita telah mendidik anak kita selama ini karena lingkungan atau madrasah pertama mereka adalah di keluarga sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Chomaria, N., & PSi, S. (Sutradara). (2021). *ayah yang kupuja (serial Be The Best Parents)* [Gambar Hidup].
- Dimas Assyakurrohim, D. I. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3.
- M. Yemmardotillah, E. E. (2021). Peran Ayah Dalam Mendidika Anak Menurut Al-Qur'an. *Journal of Science and Research*, 30-46.
- Nashihin, H. (2017). Pendidikan Akhlak Kontekstual. *CV. Pilar Nusantara*.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Stake, R. (1995). *The Art of Case Reserch*. Sage Publications.
- Susanto, D. (2013). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan, Kemampuan Coping dan Resiliensi Remaja. *Jurnal Sains dan Praktik psikologi*, 101-113.
- Wahyuningrum, E. (2011). Peran Ayah (fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (sebuah kajian Teoritis). *Psikowacana*, 1-19.
- Yuniardi, S. (2009). *Penerimaan Remaja Laki-laki Dengan Perilaku Anitisosial Terhadap Peran Ayahnya di Dalam Keluarga*. lembaga penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 47 ayat (1)
- Departemen Agama RI, UUD 1945, pasal 34.

